

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Muwatha Imam Malik

Nury Nurjanah*, Asep Dudi Suhardini, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* nurnurjanah32@gmail.com, asepdudifk@gmail.com, ayisobarna948@gmail.com

Abstract. One of the problems in the world of education today is the emergence of the phenomenon of moral decline that occurs in the younger generation. Therefore, it is important to know how moral education should be instilled in children from an early age in everyday life. This study aims to determine the moral values contained in the book of Al-Muwatha by Imam Malik. This research approach uses a qualitative approach by using library research and the data analysis technique used is content analysis. The results of this study show several conclusions, namely: (1) This hadith contains an order to do useful things and leave what is not useful, and to have a sense of shame in himself when doing something that is not in accordance with Islamic law. (2) The essence of the hadith discussed contains an order to do useful things and leave what is not useful, and have a sense of shame in himself. In this case, it includes all actions and words. (3) According to education experts, the purpose of moral education is to instill noble habits and behaviors to form a person with morals based on the Qur'an and hadith, to achieve salvation in the world and the hereafter. (4) The values of moral education in the book of Al-Muwatha are: First, a Muslim should always occupy himself with useful things. Second, a Muslim should minimize speech except for useful things. Third, a Muslim should make shyness an adornment of himself.

Keywords: *Value, Moral Education, Al-Muwatha, Imam Malik.*

Abstrak. Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini ialah munculnya fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Maka dari itu, penting kiranya untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Muwatha karya Imam Malik. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan library research dan teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa simpulan, yaitu: (1) Hadits ini berisi tentang perintah untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, serta memiliki rasa malu dalam dirinya bila melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat Islam. (2) Esensi hadits yang dibahas berisi tentang perintah untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan yang tidak bermanfaat, serta memiliki rasa malu dalam dirinya. Dalam hal ini mencakup segala perbuatan maupun perkataan. (3) Menurut para pakar pendidikan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan kebiasaan dan perilaku mulia untuk membentuk pribadi yang ber-akhlakul karimah berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadits, untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. (4) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Muwatha yaitu: pertama, hendaknya seorang muslim selalu menyibukkan diri untuk hal-hal yang bermanfaat. Kedua, hendaknya seorang muslim menyedikitkan bicara kecuali hal-hal yang bermanfaat. Ketiga, hendaknya seorang muslim menjadikan rasa malu sebagai perhiasan dirinya.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan akhlak, Al-Muwatha, Imam Malik.*

A. Pendahuluan

Salah satu persoalan yang terdapat dalam dunia pendidikan pada saat ini ialah munculnya fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Ditandai dengan adanya berbagai macam pelanggaran dan tindak kejahatan seperti tawuran, bullying, berkata yang tidak sepatutnya, hingga hilangnya norma kesopanan dalam perkataan maupun perbuatan, dan lain sebagainya [1].

KPAI mencatat data pelanggaran perlindungan anak di berbagai provinsi, kota, dan kabupaten di seluruh Indonesia. Sepuluh provinsi dengan jumlah pengaduan pelanggaran hak anak terbanyak antara lain Jawa Barat 929, DKI Jakarta 769, Jawa Timur 345, Banten 312, Jawa Tengah 286, dan Sumatera Utara sebanyak 197 orang, 62 orang di Sumsel, 54 orang di Sulawesi Selatan, 53 orang di Lampung, dan 49 orang di Bali.

Tahun 2022, KPAI melaporkan berbagai kasus bullying yang terjadi di lingkungan pendidikan terdapat sebanyak 226 kasus, diantaranya termasuk juga 18 kasus bullying yang terjadi di dunia maya. Selanjutnya pada tahun 2023, KPAI merilis data terbaru pada tanggal 13 Februari 2023. Tercatat terdapat kenaikan angka kasus bullying sebanyak 1.138 kasus. Kasus ini tidak hanya terjadi pada siswa jenjang SMP dan SMA saja, namun juga terjadi pada anak-anak dengan rentang usia 3-12 tahun.

Lunturnya nilai-nilai moral pada generasi muda memerlukan tindakan yang lebih lanjut dan intensif atau bahkan diperlukan penanaman nilai-nilai moral pada usia sedini mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di sekolah adalah dengan menekankan pada pendidikan akhlak. Dimana pendidikan memiliki peranan dalam pembentukan karakter serta meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik, dengan bertujuan untuk membentuk kepribadian atau akhlaqul karimah pada peserta didik yang tercermin dalam perilaku kesehariannya serta membentuk pola pikir yang baik.

Dalam perspektif Islam pendidikan akhlak bukanlah perkara biasa. Rasulullah SAW menegaskan bahwa Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Al-Bukhari)

Membentuk pribadi akhlaqul karimah adalah salah satu misi utama dari pendidikan Islam dan salah satu bentuk usaha dalam mewujudkan akhlak yang mulia dikalangan umat tidak bisa terlepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, maka akan membentuk umat Islam menjadi manusia-manusia yang ber-akhlaqul karimah [2].

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk anak supaya bermoral baik, tutur kata yang santun, akhlak dan wataknya yang luhur, bijaksana, santun dan beradab, ikhlas dan jujur, yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits [3].

Pembinaan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits merupakan bagian dari ajaran Islam agar manusia yang terbentuk menjadi manusia seutuhnya, berpegang teguh pada sunnah Nabi SAW dan membentengi diri dari perbuatan tercela [4].

Prof. Hamka mengatakan bahwa akhlak yang sudah tertanam dalam jiwa manusia dapat membawa pada perbuatan baik atau buruk tergantung pada keadaan jiwanya. Selanjutnya Hamka menyatakan bahwasanya perilaku manusia bermula dari jiwa melalui proses pergulatan antara akal dan nafsu [5]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya akhlak bukanlah suatu kebiasaan yang muncul dengan sendirinya, melainkan jiwa yang diatur melalui proses pergulatan internal antara akal dan nafsu, yang kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat musyarih hadits tentang akhlak dalam kitab Al-Muwatha Imam Malik?
2. Apa esensi hadits tentang akhlak dalam kitab Al-Muwatha Imam Malik?
3. Bagaimana pendapat pakar pendidikan tentang akhlak?
4. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Muwatha Imam Malik?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan library research. Dokumen yang digunakan adalah kitab Al-Muwatha karya Imam Malik sebagai sumber primer dan juga kitab syarah sebagai sumber pendukungnya, serta artikel, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan sebagai data sekundernya. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi pada penelitian ini memperhatikan pada makna hadits dengan melihat kepada penjelasan syarah hadits untuk menjelaskan makna, maksud, isi dan pesan hadits.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hadits dan Terjemahan

1. Meninggalkan yang Tidak Bermanfaat

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

“Telah menceritakan kepadaku Malik dari [Ibnu Syihab] dari [Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Di antara tanda baiknya keIslaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Malik: 1402)

2. Akhlak Islam adalah Malu

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ صَفْوَانَ بْنِ سَلْمَةَ الزُّرْقِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ رُكَّانَةَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari [Salamah bin Shafwan bin Salamah Az Zuraqi] dari [Zaid bin Thalhaf bin Rukanah] dia memarfuk'kan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu.” (HR. Malik: 1406)

Pendapat Musyarih Hadits tentang Akhlak dalam Kitab Al-Muwatha

1. Meninggalkan yang Tidak Bermanfaat

a. Aujazul Masalik ila Muwatta' Malik karya Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi

Az-Zurqani menjelaskan mengenai hal ini dalam pemahamannya adalah bahwa salah satu keburukan Islam seseorang adalah mengambil hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, karena hal ini merupakan membuang-buang waktu berharga yang tidak dapat digantikan, dan sesungguhnya yang dihilangkan adalah keimanan, keislaman dan amal-amal soleh dan apa yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya dalam mencari nafkah, seperti makan, minum, menutupi aurat, menjaga kesucian kemaluan, dan lain sebagainya. Jika dia meninggalkan semua hal yang berlebihan dengan segala macam jenisnya. Dengan demikian, dia terhindar dari semua bahaya di dunia dan akhirat.

Beberapa orang mengatakan bahwa yang termasuk hal-hal yang tidak bermanfaat adalah mempelajari ilmu yang tidak dibutuhkan dan meninggalkan ilmu yang lebih penting baginya. Alangkah baiknya dia mempelajari ilmu yang dapat memperbaiki dirinya sendiri dan hatinya, seperti ilmu untuk menghilangkan sifat-sifat tercela, seperti iri hati, riya, sombong, takabbur, ujub dan bersaing dengan orang lain, serta sikap merendahkan mereka dan lain sebagainya yang dapat membinasakannya.

Hadits ini juga mengandung nasihat bahwa hendaknya orang yang berakal itu cerdas dalam memanfaatkan waktunya, menerima keadaannya, dan menjaga lisannya. Dan orang mengetahui bahwa akan dihisab perkataannya sebagai bagian dari amalnya, maka dia akan sedikit berbicara kecuali tentang hal-hal yang bermanfaat baginya.

Abu Ubaidah meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa salah satu tanda berpalingnya Allah SWT dari seorang hamba adalah ketika dia menjadikan kesibukannya pada hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Dan Abu Daud berkata bahwa dasar-dasar (prinsip) sunnah dalam setiap bidang (ilmu) terdiri dari empat hadits yaitu hadits ini, hadits tentang niat, hadits tentang halal dan haram yang jelas, dan hadits tentang zuhud (meninggalkan dunia).

Al-Baji berkata bahwa Hamzah al-Kinani mengatakan hadits ini adalah sepertiga dari Islam, yang kedua adalah niat, dan yang ketiga adalah halal dan haram yang jelas. Yang lain berkata bahwa hadits ini adalah setengah dari Islam. Dan ada pula yang mengatakan bahwa hadits ini adalah seluruh dari Islam.

b. Tanwirul Hawalik Syarah Muwatta' Malik karya Jalaluddin As-Suyuti

Al-Baji berkata, Hamzah al-Kinani berkata, 'Ini sepertiga hadits Islam, yang kedua adalah hadits perbuatan karena niat, dan yang ketiga adalah hadits tentang halal dan yang haram yang jelas. Ibnu al-Arabi berkata bahwa hadits ini merupakan petunjuk untuk meninggalkan segala rasa ingin tahu yang berlebihan karena seseorang tidak bisa lepas dari apa yang tidak diperlukan.

c. Al-Istidzkar karya Ibnu Abdil Bar

Rasulullah SAW bersabda "Dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." Ini adalah bagian dari perkataan kenabian dan kebijaksanaannya, dan itu mencakup banyak makna dari kebaikan.

Dan dalam lembaran-lembaran Ibrahim 'alaihi salam dikatakan bahwa, barangsiapa yang menganggap ucapannya sebagai bagian dari amalnya, maka dia akan mengurangi bicaranya kecuali dalam hal yang bermanfaat baginya. Dan dikatakan kepada Luqman Al-Hakim: 'Bukankah kamu adalah budak Bani Hashhas?' Dia menjawab: 'Benar.' Mereka berkata: 'Lalu apa yang membuatmu mencapai apa yang kami lihat?' Dia menjawab: 'Kejujuran dalam berbicara, menunaikan amanah, dan meninggalkan apa yang tidak berguna bagiku.'

Dan diriwayatkan oleh Ibn Wahb, dia berkata Suhail bin Muhammad Al-Aslami telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ajlan berkata: 'Sesungguhnya pembicaraan itu ada empat: menyebut Allah, membaca Al-Qur'an, bertanya tentang ilmu dan diberitahu tentangnya, atau berbicara tentang apa yang bermanfaat bagimu dalam urusan duniawimu.'

Berdasarkan penjelasan syarah hadits dapat disimpulkan mengenai hadits ini bahwa salah satu keburukan Islam seseorang adalah mengambil hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, karena hal ini akan membuang-buang waktu berharga yang tidak dapat digantikan. Hadits ini mengandung nasihat bahwa hendaknya orang yang berakal itu cerdas dalam memanfaatkan waktunya, menerima keadaannya, dan menjaga lisannya, karena manusia akan dihisab perkataannya sebagai bagian dari amalnya. Seorang muslim yang memahami akan hal ini maka ia akan sedikit berbicara kecuali tentang hal-hal yang bermanfaat baginya.

Hadits ini menyebutkan bahwa salah satu tolok ukur keislaman yang baik, ketaatan dan kesempurnaan keimanan seseorang adalah menahan diri dari perkataan atau perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat bagi orang tersebut, baik untuk kemaslahatan dunia atau akhirat. Seseorang yang sibuk dengan perbuatan yang tidak berguna maka akan memalingkannya dari apa yang baik dan bermanfaat. Sebab seseorang yang sibuk akan keburukan maka ia tidak bisa sekaligus sibuk dalam berbuat kebaikan, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu sebelum mengatakan atau melakukan sesuatu, umat Islam harus mempertimbangkan apakah perkataan dan tindakannya bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan bagi Islam dan umat Islam menurut standar syariat.

2. Akhlak Islam adalah Malu

a. Aujazul Masalik ila Muwatta' Malik karya Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi

Setiap agama memiliki "khuluq" (sifat) dengan mendhomahkan khuruf kho yang menjadi ciri khasnya dan keistimewaan agama tersebut dan menjadi pembeda untuk pemeluk agamanya. Agama Islam memiliki sifat "haya" (rasa malu).

Menurut Al-Azizi agama ini berdiri dengan ciri khas yang menjadi pondasinya dan tatanannya adalah rasa malu, karena Islam adalah agama yang paling mulia, dan rasa malu adalah akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, agama yang paling mulia dianugerahi dengan akhlak yang paling mulia.

b. Tanwirul Hawalik Syarah Muwatta' Malik karya Jalaluddin As-Suyuti

"Setiap agama memiliki akhlak" menurut Al-Baji dalam hal ini adalah suatu sifat yang disyariatkan dan penganut agama itu dianjurkan untuk menganutnya, "dan akhlak Islam adalah rasa malu" Al-Baji mengatakan bahwa hal ini bermakna rasa malu dihalalkan di dalamnya,

karena malu bertentangan dengan apa yang tidak diharamkan. Maknanya, malu sejalan dengan perkara-perkara yang diharamkan seperti belajar ilmu, memerintahkan yang shaleh dan melarang yang munkar, menilai dengan kebenaran, menegakkannya, dan memberikan kesaksian yang benar.

Adapun menempatkan rasa malu yang tidak sesuai dengan tempatnya, Al-Baji mengatakan maksudnya karena perilaku yang berlebihan dan menghalanginya untuk memenuhi kebutuhannya. “karena rasa malu adalah sebagian dari iman” Al-Baji mengatakan, yaitu dari hukum-hukumnya, dan Ibnu Al-Arabi berkata: Para ulama kami berkata, “Itu telah menjadi bagian dari keimanan yang ditegakkan, dan itu merupakan bentuk dari apa yang dibatasi” dari pantangan terhadap keburukan.

c. Al-Istidzkar karya Ibnu Abdil Bar

Rasulullah SAW bersabda: “Setiap agama memiliki akhlaknya, dan akhlak Islam adalah rasa malu. Orang yang tidak memiliki rasa malu, maka ia tidak memiliki agama.” dan dengan sinadaknya hadits ini dari Mu'adh bin Jabal, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Hiasi Islam dengan dua kebiasaan. Kami bertanya: apakah dua perkara itu? Rasulullah bersabda rasa malu dan kemurahan hati semata-mata karena Allah, bukan selain Allah.”

Umar mengatakan bahwa Rasulullah SAW melewati seorang laki-laki yang sedang menasihati saudaranya tentang rasa malu. Rasulullah SAW bersabda: “Biarkan dia. Karena rasa malu adalah bagian dari iman.” Begitulah hadits ini menurut para perawi Malik dalam Al-Muwatha' dan lainnya, mereka tidak menambahkan apa pun dalam lafazhnya, dan tidak berbeda dalam sanadnya.

Berdasarkan penjelasan syarah hadits dapat disimpulkan mengenai hadits ini bahwa setiap agama memiliki ciri khasnya dan keistimewaan agama tersebut yang menjadi pembeda untuk pemeluk agamanya. Ciri khas dalam agama Islam adalah memiliki sifat haya (rasa malu). Karena rasa malu bertentangan dengan apa yang tidak diharamkan. Malu akan menjadikan seseorang untuk senantiasa melaksanakan amal shaleh dan melarang yang munkar, menilai dengan kebenaran, menegakkannya, dan memberikan kesaksian yang benar.

Rasa malu merupakan sifat terpuji dan termasuk akhlak yang mulia dalam Islam. Ketika rasa malu menghiasi dalam diri dan hati seseorang, maka itu akan menjaga keimanan dalam dirinya dan juga akan menjaga dirinya dari semua perbuatan yang tercela. Sifat ini adalah hasil dari keimanan yang kokoh dalam dirinya yang dapat tercermin dalam kesehariannya, akan tertanam rasa malu setiap kali ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan akan mendorong dirinya untuk melakukan amal shaleh dengan penuh keimanan kepada Allah SWT.

Esensi Hadits tentang Akhlak dalam Kitab Al-Muwatha

1. Salah satu ciri baiknya kualitas keIslaman seseorang ialah ketika ia mampu meninggalkan perkataan maupun perbuatan yang tidak bermanfaat baginya, baik manfaat di dunia ataupun akhirat, sehingga ia hendaknya selalu menyibukkan diri untuk hal-hal yang bermanfaat.
2. Diantara meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat adalah meninggalkan berbicara yang tidak mendatangkan manfaat, maka ia akan menyedikitkan bicara kecuali hal-hal yang bermanfaat.
3. Rasa malu akan menghalangi diri seseorang dari perbuatan buruk dan akan mengarahkannya melakukan kebaikan, maka seorang muslim hendaknya menjadikan rasa malu sebagai perhiasan dirinya.

Pendapat Para Pakar Pendidikan mengenai Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang kuat yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadits untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Akhlak menurut Imam Ghazali sebagaimana yang terdapat di dalam Ihya' Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang akan menimbulkan segala perbuatan dengan mudah secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti adalah sama yaitu memberikan berbagai jenis pendidikan (pengajaran), agar jiwa anak terdidik sepenuhnya. Kepribadian berasal dari jiwa dan raga yang dididik sesuai dengan sifatnya. Karena keduanya saling mempengaruhi, mendidik jiwa harus disertai dengan mendidik raga [6].

Ibn Khaldun mengatakan bahwa pendidikan akhlak tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam yakni bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karenanya langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengenalkan anak akan tauhid kepada Allah SWT, mengajarkan dasar-dasar ajaran agama, mendidik dan membiasakan anak memperbaiki etika dan akhlak, keteladanan, pujian dan hukuman yang mendidik [7].

Dalam Islam, akhlak berasal dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan hadits yang merupakan perbuatan serta kata-kata Rasulullah SAW. Keduanya adalah pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan aktivitas sehari-hari supaya menjadi orang yang beriman dan berakhlak sesuai dengan aturan Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW diutus untuk mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak manusia. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Al-Bukhari)

Akhlak merupakan salah satu amal yang ditanamkan ke dalam diri seseorang yang dapat digunakan sebagai bekal pahala di akhirat kelak. Artinya seluruh kehidupan manusia telah diatur rinci dalam Islam dan menjadi pegangan hidup.

Melihat pada beberapa hadits Rasulullah SAW dan pernyataan para ulama di atas, dapat diketahui bahwa betapa mulianya kedudukan akhlak dalam Islam. Segala perbuatan yang bersifat keagamaan, tidak dianggap sebagai amal kecuali disertai dengan akhlak yang mulia, budi pekerti yang baik dan sifat-sifat yang terpuji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator diterima atau tidaknya amal ibadah seseorang di sisi Allah SWT adalah dengan melihat sejauhmana aspek akhlak disertakan di dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Muwatha

1. Hendaknya seorang muslim selalu menyibukkan diri untuk hal-hal yang bermanfaat
Hadits ini berisi tentang perintah untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini mencakup segala perbuatan dan juga segala perkataan [8]. Oleh karenanya seorang muslim yang memahami akan hal ini maka ia akan senantiasa untuk memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk mendekatkan dirinya pada tujuan hidupnya, menjalankan perkara-perkara yang dapat mendekatkannya kepada Allah SWT, dan menjalankan sunnah Rasul-Nya. Ia senantiasa untuk berpikir terlebih dahulu sebelum berbuat, apakah perbuatan yang akan dilakukan akan mendatangkan manfaat atau bahkan mendatangkan mudharat.
2. Hendaknya seorang muslim menyedikitkan bicara kecuali hal-hal yang bermanfaat
Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga diri agar tidak melakukan hal yang sia-sia. Hadits ini memiliki makna bahwasanya di antara kebaikan Islam seseorang ialah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baik berupa perkataan maupun perbuatan. Seorang muslim yang memahami akan hal ini maka ia akan sedikit berbicara kecuali tentang hal-hal yang bermanfaat, karena dengan membicarakan perkara yang tidak berguna akan membuang-buang waktu [9]. Alangkah baiknya jika waktu tersebut digunakan untuk bertafakkur dan berdzikir kepada Allah. Berbicara yang baik akan mendatangkan manfaat bagi orang yang berbicara karena ia telah menyampaikan ucapan-ucapan yang baik. Sementara bagi yang mendengar, ia akan mendapatkan manfaat karena menerima ucapan-ucapan yang baik, dapat berupa nasehat, tambahan ilmu dan yang lainnya.

3. Hendaknya seorang muslim menjadikan rasa malu sebagai perhiasan dirinya
Hadits ini berisi tentang salah satu akhlak Islam yaitu memiliki rasa malu. Rasa malu merupakan sifat terpuji dan termasuk akhlak yang mulia dalam Islam. Malu yang dimaksudkan adalah malu dalam melakukan suatu perbuatan maupun perkataan yang tercela dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Rasa malu akan menjaga diri seorang muslim dari hal-hal yang tercela dan akan menjaga keimanan dalam dirinya [10]. Rasa malu akan mendorong dirinya untuk mengerjakan amal shaleh dan senantiasa untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan pendapat musyarah hadits tentang akhlak dalam kitab Al-Muwatha, maka dapat disimpulkan bahwa hadits ini berisi tentang perintah untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, serta memiliki rasa malu dalam dirinya bila melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini mencakup segala perbuatan maupun perkataan. Rasa malu dapat menghalangi diri seseorang dari perbuatan buruk dan akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal baik yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah serta menjauhi hal-hal yang diharamkan. Seorang muslim yang memahami akan hal ini maka ia akan senantiasa untuk memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk mendekatkan dirinya pada tujuan hidupnya, menjalankan perkara-perkara yang dapat mendekatkannya kepada Allah SWT, dan menjalankan sunnah Rasul-Nya.
2. Esensi hadits tentang akhlak dalam kitab Al-Muwatha, yaitu: pertama, salah satu ciri baiknya kualitas keIslaman seseorang adalah meninggalkan perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat baginya, baik manfaat dunia maupun akhirat, sehingga ia hendaknya selalu menyibukkan diri untuk hal-hal yang bermanfaat. Kedua, diantara meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat adalah meninggalkan berbicara yang tidak mendatangkan manfaat, maka ia akan menyedikitkan bicara kecuali hal-hal yang bermanfaat. Ketiga, rasa malu akan menghalangi diri seseorang dari perbuatan buruk dan akan mengarahkannya melakukan kebaikan, maka seorang muslim hendaknya menjadikan rasa malu sebagai perhiasan dirinya.
3. Pendapat para pakar pendidikan mengenai akhlak bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang kuat yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadits untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Dengan tujuan utamanya adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat namun tetap memegang erat kepada syariat Islam.
4. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Muwatha Imam Malik, yaitu: pertama, hendaknya seorang muslim selalu menyibukkan diri untuk hal-hal yang bermanfaat. Kedua, hendaknya seorang muslim menyedikitkan bicara kecuali hal-hal yang bermanfaat. Ketiga, hendaknya seorang muslim menjadikan rasa malu sebagai perhiasan dirinya.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung; Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam; Dr. Asep Dudi Suhardini, Drs., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. H. Ayi Sobarna, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan baik dan penuh kesabaran sehingga penelitian ini bisa selesai tepat pada waktunya. Seluruh staff dosen dan tenaga pendidik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti selama perkuliahan dan juga seluruh staff administrasi yang membantu proses administrasi selama perkuliahan. Orang

tua dan juga keluarga tercinta yang terus mendukung serta memberikan doa kepada peneliti selama menyelesaikan perkuliahan dan juga menyelesaikan penelitian ini. Serta para sahabat dan teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya. Aamiin.

Daftar Pustaka

- [1] Firdaus, R. (2016). Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w. 773 H) (Tela'ah atas Kitab Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim). *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 1(1), 34–51.
- [2] Kurniawan, A. R., Alfindo, & Maulia, S. T. (2023). Lunturnya Moral Milenial Akibat Dampak Negatif Sosial Media. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1).
- [3] Lestari, L. (2021). Pembentukan Akhlakul Karimah dalam buku Pendidikan Karakter Islam karya Dr. Marzuki, M. Ag. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- [4] Darma, Y. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Khaldun. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*.
- [5] Hidayat, N. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- [6] Nada, D. U., & Rif'ah, L. (2022). Malu Dalam Al-Qur'an. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 2(1). <https://wahdah.or.id/jangan-hilang-rasa-malu-tadabb>
- [7] Purwanto, S. (2018). Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 93–122. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.100>
- [8] Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- [9] Samal, F. (2016). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- [10] Suryani, I., Ma'tsum, H., Suharti, S., Lestari, D., & Siregar, A. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.3>
- [11] Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- [12] Mega Nur 'Afni, & Nadri Taja. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>